

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 28 BANJARMASIN

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:
Lita Wulandari
NIM: 14.IK.396

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN DAN PROFESI NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN SARI MULIA

2018

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN
EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 28 BANJARMASIN

Oleh
Lita Wulandari
NIM: 14.IK.396

NASKAH PUBLIKASI

Telah Disahkan Oleh Pembimbing pada Tanggal

Banjarmasin, 13 Agustus 2018

Pembimbing I



Adriana Palimbo, S.Si.T.,M.Kes
NIK. 19.44.2004.005

Pembimbing II



Esti Yuandari, SE.,M.Kes
NIK. 19.44.2010.038

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA DI SMPN 28 BANJARMASIN

Lita Wulandari^{1*}, Adriana Palimbo¹, Esti Yuandari¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sari Mulia

*Korespondensi Penulis. Telepon: 081350060437, E-mail: litawulandari24@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pola asuh orang tua merupakan kebiasaan orang tua, ayah dan ibu dalam memimpin, mengasuh (merawat dan mendidik), dan membimbing anak dalam keluarga. Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa, dimana masa ini remaja mengalami perkembangan dalam mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di SMPN 28 Banjarmasin.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode *Cross Sectional* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* dengan jumlah sampel responden siswa/i kelas VIII SMPN 28 Banjarmasin berjumlah 62 orang. Menggunakan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas pola asuh orang tua adalah otoriter (77,4%) dan mayoritas perkembangan emosional remaja adalah baik (54,8%). Hasil uji analisis Hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja menggunakan perhitungan uji *Chi-Square* menunjukkan bahwa nilai signifikansi $p = 0,001 < \alpha (0,05)$ ini berarti H_a di terima.

Simpulan: Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja di SMPN 28 Banjarmasin.

Kata kunci: Emosional, Pola Asuh, Remaja.

CORRELATION PARENTING PARENTS WITH EMOTIONAL DEVELOPMENT OF ADOLESCENTS IN SMPN 28 BANJARMASIN

Lita Wulandari^{1*}, Adriana Palimbo¹, Esti Yuandari¹

¹College Of Health Sciences Sari Mulia

*Correspondence author. Telephone: 081350060437, E-mail: litawulandari24@gmail.com

ABSTRACT

Background: Pattern foster parent is a habit of parents, father and mother in the lead, parenting (caring for and educating), and guide the children in the family. Adolescence is a transition period between childhood to adulthood, where this time teenagers reach maturity experienced development in physical, mental, social, and emotional.

Aim: To determine the correlation patterns of parenting with emotional development of adolescents in SMPN 28 Banjarmasin.

Method: This study using cross sectional method with a sampling technique using total sampling with a sample of respondents student class VIII SMPN 28 Banjarmasin, amounting to 62 people. Using a statistical test Chi-Square.

Results: The results showed that the majority of parenting parents are authoritarian (77.4%) and the majority of adolescent emotional development is good (54.8%). Test results analysis The relationship between parenting parents with emotional development of adolescents using Chi-Square test calculations show that the significant value of $p = 0.001 < \alpha (0.05)$ this means H_a accepted.

Conclusion: There is a correlation between parents' parenting with emotional development of adolescents in SMPN 28 Banjarmasin.

Keywords: Emotional, Parenting, Teens.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa ini, remaja mengalami perkembangan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional (Asrori, 2011). Perkembangan remaja dimulai dari usia 13-18 tahun dan dapat memanjang hingga usia 24 tahun dan dapat dimulai sebelum usia 13 tahun (Unicef, 2009).

Remaja sering mengalami dilema yang sangat besar antara mengikuti kehendak orang tua atau mengikuti kehendaknya sendiri. situasi ini dikenal dengan *ambivalensi* dan hal ini akan menimbulkan konflik pada diri remaja. Banyak perilaku remaja yang bersifat negatif ditemukan di lingkungan masyarakat yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor lingkungan, faktor pendidikan, dan faktor pola asuh orang tua. Faktor yang paling mendasari adalah faktor pola asuh orang tua karena pendidikan yang di rasakan pertama kali oleh setiap anak ialah pendidikan informal (keluarga) yaitu pendidikan yang ditanamkan oleh kedua orang tuanya (Edwards, 2006).

Pengasuhan (*parenting*) merupakan suatu proses panjang dalam kehidupan seorang anak mulai dari masa prenatal hingga dewasa. Ada

berbagai pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anaknya Pertama, pola asuh demokratis bersifat fleksibel, tegas, adil, dan logis. Kedua, pola asuh otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk di kontrol. Ketiga, pola asuh permisif membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dengan kurangnya kontrol dari orang tua. Faktor yang mempengaruhi pola asuh diantaranya pengetahuan pendidikan, budaya, dan lingkungan. (Santrock, 2007).

Peran orang tua mempengaruhi pertumbuhan dan perilaku anak. Asuhan keluarga yang normal adalah salah satu indikator menilai kemajuan atau keterbelakangan masyarakat. Pola asuh menentukan karakter anak saat sudah dewasa. Dengan pola asuh yang benar, seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik dan penuh pertimbangan, baik terhadap lingkungan maupun dirinya. Perlakuan kasar dari orang tua terhadap anaknya yang akan menimbulkan perilaku anak usia dini seperti menggunakan obat-obatan, alkohol, kenakalan dan pola perilaku agresif serta meningkatkan kesempatan penyimpangan perilaku.

Perkembangan emosi anak merupakan faktor yang paling dominan dalam

mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak dimasa yang akan datang. Dengan mengajari anak keterampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. Kestabilan emosi remaja dikarenakan adanya pengaruh tuntutan orang tua dan masyarakat, yang akhirnya mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dengan situasi dirinya yang baru (Syamsu, 2012).

Adapun data peningkatan kasus dikalangan remaja dari tahun 2013-2014 dari Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu, pada tahun 2013 angka kasus dikalangan remaja di Indonesia mencapai 6.325 kasus, tahun 2014 jumlahnya mencapai 7007 kasus dan tahun 2015 mencapai 7.762 kasus, yang artinya dari tahun 2013-2015 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kasus tersebut terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja diantaranya, pencurian, pembunuhan, pergaulan bebas dan narkoba. Dari data tersebut dapat diketahui pertumbuhan jumlah kenakalan remaja yang terjadi tiap tahunnya, dan bisa mengantisipasi lonjakan dan menekan angka kenakalan remaja yang terus menerus meningkat tiap tahunnya. Prediksi tahun 2016 kenakalan remaja akan mencapai 8.598 kasus, 2017 sebesar 9.524 kasus, 2018 sebanyak

10.550 kasus, 2019 mencapai 11.686 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12.945 kasus yang mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7% (BPS, 2015).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, hingga akhir 2011 ada peningkatan pada persalinan remaja. Dari sebanyak 50 kasus pada 2010, melonjak menjadi 325 kasus pada tahun 2011. Data lainnya terjadi pada kasus KTD (kehamilan yang tidak diinginkan), dari 35 kasus 2010, melonjak menjadi 220 kasus pada tahun 2011, seks pranikah 148 kasus, infeksi saluran reproduksi 30 kasus dan infeksi menular seksual 30 kasus, yang berarti totalnya 753 kasus. Mayoritas dari kasus tersebut ternyata dialami siswi SMP (DINKES, 2011).

Menurut data dari Kepala Sekolah SMPN 28 Banjarmasin jumlah siswa kelas VII sebanyak 62 orang yang terbagi dalam 3 kelas. Kelas VII A, Kelas VII B, dan Kelas VII C. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan wawancara sederhana yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 20-21 November 2017 dari 5 siswa, yaitu 3 siswa mengatakan pola asuh orang tua yang terlalu mengekang sehingga siswa mengatakan stress terhadap pola asuh orang tua yang terlalu mengekang dan mengalihkan stressnya dengan

cara merokok, 1 siswa yang berpacaran mengatakan orang tua terlalu mengekang dan menekan sehingga ia takut untuk terbuka dengan orang tuanya, sehingga ia berpacaran diam-diam dan merasa lebih nyaman dengan pacarnya dan 1 siswa yang kadang-kadang membolos karena tertekan oleh orang tuanya yang selalu menekankan anaknya untuk harus menjadi yang terbaik dikelas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan hasil wawancara singkat yang dilakukan, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Di SMPN 28 Banjarmasin.

BAHAN DAN METODE

Rancangan penelitian ini adalah diskriptif analitik kuantitatif suatu masalah dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah siswa/i kelas VIII yang berjumlah sebanyak 62 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 56 orang dengan teknik *total sampling*.

Uji hipotesis dilakukan dengan metode korelatif, menggunakan uji *chi-square* untuk mencari hubungan antar variabel. Hasil pengujian bivariat menggunakan uji *Chi-Square*

di dapatkan nilai $p\text{ value} < \alpha = 0,05$ artinya hipotesis diterima dengan nilai korelasi 0,001.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Remaja (n=26) Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
Laki-laki	35	56,5
Perempuan	27	43,5
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 1 menunjukkan siswa terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 35 orang (56,5%).

2. Umur

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Remaja Berdasarkan Umur di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Umur	Jumlah	Presentase (%)
13	3	4,8
14	30	48,4
15	22	35,5
16	4	6,5
17	3	4,8
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 2 menunjukkan bahwa siswa terbanyak pada umur 14 tahun berjumlah 30 orang (48,4%).

3. Pendidikan orang tua (ayah)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ayah Responden di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	17	27,4
SMP	25	40,4
SMA	17	27,4
Diploma/S1/S2	3	4,8
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan Ayah responden dengan pendidikan SMP berjumlah 25 orang (40,3%).

4. Pendidikan orang tua (ibu)

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu Respdnen di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD	27	43,6
SMP	16	25,8
SMA	16	25,8
Diploma/S1/S2	3	4,8
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan Ayah responden dengan pendidikan SD berjumlah 27 orang (43,6%).

5. Pekerjaan Orang Tua (ayah)

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ayah Responden di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Pegawai Swasta	21	38,3
PNS	3	4,3
Wiraswasta	38	57,4
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 5 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan Ayah responden dengan

pekerjaan wiraswasta berjumlah 38 orang (61,3%).

6. Pekerjaan Orang Tua (ibu)

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu Responden di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Pegawai Swasta	3	4,8
Wiraswasta	6	9,7
IRT	53	85,5
PNS	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan ibu responden dengan IRT berjumlah 53 orang (85,5%).

B. Analisis Univariat

1. Pola Asuh Orang Tua

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pola Asuh	Jumlah	Presentase (%)
Demokratis	14	22,6
Otoriter	48	77,4
Permisif	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua yang terbanyak yaitu pola asuh otoriter berjumlah 48 orang (77,4%).

2. Perkembangan Emosional Remaja

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Perkembangan Emosional Remaja di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Perkembangan Emosional	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Baik	28	45,2
Cukup Baik	34	54,8
Kurang Baik	0	0
Jumlah	62	100

Sumber: Data Primer, 2018

Tabel 8 menunjukkan bahwa perkembangan emosional remaja yang terbanyak adalah perkembangan emosional yang cukup baik yaitu sebanyak 34 orang (54,8%).

C. Analisis Bivariat

Tabel 9 Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMPN 28 Banjarmasin tahun 2018.

Pola Asuh	Perkembangan Emosional Remaja					
	Sangat Baik		Cukup Baik		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%
Demokratis	12	19,4	2	3,2	14	22,6
Otoriter	16	25,8	32	51,6	48	77,4
Permisif	0	0	0	0	0	0
Jumlah	28	45,2	34	54,8	62	100

Uji Statistik *Chi-Square*: p value = 0,001 < α 0,05

Tabel 9 menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosional pada remaja sangat baik berjumlah 12 orang (19,4%), sedangkan pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan emosional pada remaja cukup baik berjumlah 32 orang (51,6%).

Hasil uji chi-square didapatkan nilai $p=0,001$ berarti $P < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara

Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian siswa terbanyak berjenis kelamin laki-laki berjumlah 56,5%. Responden banyak berumur 14 tahun berjumlah 48,4% dengan mayoritas pendidikan ayah paling banyak berpendidikan SMP berjumlah 40,3% sedangkan mayoritas pendidikan ibu paling banyak berpendidikan SD berjumlah 43,5%. Untuk pekerjaan ayah banyak yang bekerja sebagai wiraswasta berjumlah 61,3% sedangkan pekerjaan ibu banyak ibu rumah tangga berjumlah 85,5%.

Pada penelitian ini banyak responden berjenis kelamin laki-laki dengan berumur 14 tahun. Pada umur ini, responden sudah mulai mengembangkan pikiran baru yang ingin mencoba-coba sesuatu karena keingintahuan mereka dimana pada umur ini bisa dikatakan labil, mereka belum bisa melakukan sesuatu apakah yang dilakukan itu benar atau salah karena yang lebih diutamakan adalah keegoannya. Dengan orang tua banyak berpendidikan SMP (ayah) dan SD (ibu), sehingga kurangnya pengetahuan tentang pola asuh terhadap anak. Maka dari itu kebanyakan orang tua berpola asuh sangat keras untuk

mendidik anaknya apalagi didukung dengan usia anak yang belum matang maka banyak pola asuh menggunakan peraturan-peraturan yang keras dan tegas yang menuntut anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Agar tujuan yang diharapkan dalam perkembangan emosional anak lebih baik. Hal ini sejalan dengan Margaretha, (2015) pendidikan orang tua yang tinggi akan memudahkan menanamkan minat positif pada anak, sedangkan orang tua yang berpendidikan rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak pada sekolah. Penerapan pendidikan dalam keluarga sangat berdampak positif terhadap perkembangan anak baik di rumah maupun di luar rumah.

Mayoritas pekerjaan ayah responden yaitu wiraswasta 61,3% dan ibu mayoritas adalah ibu rumah tangga 85,5%, yang menyebabkan ayah jarang berada di rumah karena berangkat pagi pulang sore bahkan sampai malam, sedangkan yang di rumah hanya ada ibu, walaupun ibu di rumah saja tetapi ibu rumah tangga pun banyak pekerjaan rumah juga yang harus dikerjakan dan tidak bisa fokus hanya untuk 1 anak saja dikarenakan orang tua tidak hanya mempunyai 1 atau 2 orang anak jadi, perhatian ibu juga harus terbagi dengan kegiatan yang lainnya sehingga perhatian ke anak kurang, namun mereka selalu berusaha memberikan

perhatian yang cukup kepada anak dengan waktu yang terbatas, itu membuat anak merasa mendapat kasih sayang yang cukup sehingga anak bisa menanamkan pikiran positif di diri mereka bahwa mereka harus membanggakan orang tua dan tidak akan mengecewakan orang tua, maka dari itu hasil perkembangan emosional anak di SMPN 28 Banjarmasin adalah cukup baik. Hal ini sejalan dengan Handayani (2017) dengan judul penelitian penyimpangan tumbuh kembang pada anak dari orang tua yang bekerja dengan hasil 77% anak pertumbuhannya baik dan 56,2% perkembangannya sesuai. Sebanyak 23% anak ditemukan memiliki minimal satu hasil pengukuran indikator pertumbuhan yang tidak normal dan sebanyak 4,1% anak dicurigai kemungkinan ada penyimpangan perkembangan.

2. Pola Asuh Orang Tua pada siswa/i kelas VII di SMPN 28 Banjarmasin.

Hasil penelitian didapatkan pola asuh orang tua yang demokratis sebanyak 22,6%, pola asuh orang tua yang otoriter sebanyak 77,4% dan pola asuh orang tua yang permisif 0%.

Pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja dengan pola perilaku yang

diterapkan pada anak yang bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu dan dapat dirasakan oleh anak yang bisa memberi efek negative maupun positif (Syaiful Bahri Djaramah, 2014).

Pola asuh orang tua dalam keluarga yaitu ayah atau ibu, adalah kebiasaan dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga dengan cara merawat dan mendidiknya.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah, dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Sikap perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi, kemudian menjadi kebiasaan bagi anak-anaknya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah anak menjadi dewasa.

Orang tua dengan pola asuh demokratis cenderung menuntut namun peka terhadap anak. Mereka mengawasi dan memberikan perintah yang sesuai untuk anaknya. Mereka tegas tetapi tidak monoton dan terlalu membatasi. Perlakuan disiplin mereka cenderung mendidik bukan untuk menghukum. Mereka menginginkan anaknya tegas serta bertanggung jawab secara sosial dan dapat mengatur dirinya sendiri. Hal ini sejalan menurut pendapat (Daron, 2005). Orang tua demokratis lebih banyak menunjukkan sisi positif dari pada orang tua dengan pendekatan otoriter dan permisif dengan meletakkan aturan dan menjaga komunikasi tetap terbuka sesuai dengan arahan mereka.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter disebabkan orang tua yang selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya, dimana orang tua selalu mengontrol semua tindakan yang dilakukan anak dan menginginkan anaknya harus menurut terhadap perintah orang tua. Orang tua juga akan membuat peraturan yang harus dipatuhi tanpa mau peduli dengan perasaan anak dan akan menghukum anak apabila

anak melakukan kesalahan. Hal ini dapat menjadi tekanan bagi anak karena harus patuh dalam semua perintah dan keinginan orang tua.

Tetapi dari hasil penelitian tidak terdapat responden yang diasuh dengan pola asuh permisif karena orang tua tidak ingin terlalu memanjakan anak karena orang tua yang menerapkan pola asuh permisif adalah orang tua yang selalu membolehkan anak melakukan apa saja tanpa pengawasan dan kontrol darinya serta menuruti kemauan dan keinginan anak. Sehingga anak cenderung memberontak, kurang percaya diri dan prestasi rendah serta kurang bertanggung jawab. Dengan demikian anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini tidak mampu bersaing diluar terutama dalam meraih prestasi.

Penelitian ini juga didukung oleh jawaban responden paling banyak melalui kuesioner dengan nomor soal 15, 17, dan 19 yang menyatakan orang tua dengan pola asuh otoriter dan didukung dengan pernyataan dari responden bahwa orang tua mengontrol semua tindakan yang dilakukan oleh responden dan memaksa responden

menjadi patuh dengan aturan yang berlaku dan memberi hukuman jika melakukan kesalahan.

a. Perkembangan Emosional Remaja pada siswa/i di SMPN 28 Banjarmasin

Hasil penelitian terlihat bahwa sebanyak 45,2% responden memiliki perkembangan emosional yang sangat baik, kemudian sebanyak 54,8% responden memiliki perkembangan emosional yang cukup baik.

Mayoritas perkembangan emosional remaja di SMPN 28 Banjarmasin adalah cukup baik.

Hal ini dapat disimpulkan dari kuisisioner yang diisi oleh responden. Sebanyak 34 orang dari 62 responden memiliki perkembangan emosional yang cukup baik. Namun ada beberapa responden yang memiliki perkembangan emosional yang baik.

Perkembangan emosi pada remaja ditandai dengan emosi yang tidak stabil dan penuh gejolak. Remaja bertugas mencapai kemandirian emosional dari orang tua, hal ini bisa membuat remaja melawan keinginan atau bertentangan pendapat orang tuanya, pertentangan pendapat ini seringkali membuat remaja menjadi pemberontak

dirumah. Apabila masalah ini tidak terselesaikan, terutama orang tua bersikap otoriter, remaja cenderung mencari jalan keluar di luar rumah, yaitu dengan cara bergabung dengan teman-teman sebaya yang senasib. Seringkali karena yang dihadapi adalah remaja yang seusia yang punya masalah yang kurang lebih sama dan sama-sama belum berhasil mengerjakan tugas perkembangan yang sama, bisa jadi solusi yang ditawarkan kurang bijaksana. Kehadiran permasalahan emosional tersebut bervariasi pada setiap remaja. Hal ini sejalan dengan Widayati, (2008) dalam hal ini kecerdasan atau skor IQ yang tinggi bukanlah satu-satunya jaminan kesuksesan anak dimasa depan. Ada faktor lain yang cukup populer yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional dapat dilatih pada anak-anak sejak usia dini. Salah satu aspeknya adalah kecerdasan sosial, dimana anak memiliki kemampuan untuk mengerti dan memahami orang lain serta bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia. Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, sikap saling menghargai, disiplin, dan penuh semangat tidak mudah

putus asa, semua ini memungkinkan anak untuk mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan emosionalnya.

Kesimpulannya, sejalan dengan hasil penelitian dimana didapatkan mayoritas responden memiliki perkembangan emosional yang cukup baik. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua yang otoriter, dimana orang tua mendidik anak dengan mengontrol setiap tindakan anak dan memberikan sanksi jika anak melakukan kesalahan, namun didalam pola asuh otoriter terdapat kasih sayang orang tua kepada anaknya, tetapi kasih sayang tersebut ditunjukkan dengan cara yang keras dan tegas sehingga membuat anak akan lebih disiplin, anak akan lebih teratur untuk masa depannya dan anak memiliki pegangan yang kuat untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar bisa membanggakan orang tua. Dengan pola asuh yang demikian maka perkembangan emosional anak dapat berkembang dengan cukup baik, anak tidak manja, dan juga tidak minder, bahkan cenderung lebih mandiri dan percaya diri

b. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja di SMPN 28 Banjarmasin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 62 responden, sebanyak 77,4% memiliki pola asuh otoriter, 25,8% diantaranya memiliki perkembangan emosional sangat baik dan 51,6% memiliki perkembangan emosional yang cukup baik.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai $p = 0,001$ berarti $p < \alpha = 0,05$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional remaja.

Menurut asumsi peneliti dapat dijelaskan bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan dari setiap pola asuh tersebut memiliki pola-pola tersendiri yang dimana setiap karakteristik pola asuh tersebut dapat membentuk perkembangan sosial-emosi anak yang berbeda-beda. Dari pola asuh demokratis anak didik untuk dapat mengungkapkan perasaannya, menghargai, memberi, saling menerima, dan dapat menjelaskan alasan secara rasional. Anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis

bisa tumbuh menjadi anak yang percaya diri, kontrol emosi yang baik, selalu ingin tahu serta menggali hal-hal yang dapat memperluas wawasan, pribadinya lebih matang, mandiri, dan mampu mengarahkan diri sendiri.

Dan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti sebagian besar responden memiliki pola asuh otoriter, dimana orang tua tidak mengizinkan anaknya untuk mengungkapkan pendapatnya, sehingga menjadikan anak kurang dapat mengontrol emosinya, anak cenderung tertutup dan jika anak mempunyai konflik, anak lebih memilih untuk menyimpannya dalam hati dan berusaha menyelesaikannya sendiri. Orang tua akan membuat peraturan yang harus dipatuhi tanpa mau menerima pendapat anak, orang tua akan marah bahkan bisa memberi hukuman fisik dan mental jika anak melakukan suatu hal atau tindakan yang tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter akan mengembangkan sikap sebagai pengekor, selalu bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan dan tidak memiliki pendirian. Anak tidak memiliki rasa

percaya diri yang tinggi, dipenuhi ketakutan berbuat salah, dan cenderung sulit untuk mempercayai orang disekitarnya.

Berbeda halnya dengan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif yaitu dimana orang tua selalu menuruti kemauan dan keinginan anak sehingga anak cenderung suka memberontak dan kurang bertanggung jawab, sehingga menjadikan emosi anak kurang baik karena anak terbiasa dimanja.

Anak yang dibesarkan dalam pola asuh permisif tidak mampu bersaing diluar terutama dalam meraih prestasi. Selain itu latarbelakang pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan juga mempengaruhi cara pola asuh orang tua, diantaranya ada yang bekerja sebagai PNS, buruh, pedagang, namun mayoritas pekerjaan orang tua responden adalah buruh dan pedagang sehingga waktu dan perhatian untuk anak tidak cukup. Selain itu juga pendidikan orang tua mayoritas lulusan SD dan SMP yang dapat menyebabkan mereka tidak terlalu peduli dengan pendidikan anak mereka, hal tersebut dapat memotivasi anak untuk mengikuti jejak pendidikan orang tuanya yang mayoritas hanya sampai jenjang SD dan

SMP, mereka jarang atau bahkan tidak pernah menemani anak mereka mengerjakan PR atau menemani anak belajar dirumah. Hal ini sejalan dengan Soetjiningsih, (2007) bahwa pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam pola asuh perkembangan anak karena dengan pendidikan orang tua yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar. Terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, bagaimana cara menjaga kesehatan, mendidik, dan mengasuh anak.

Mereka tumbuh dilingkungan yang memang mayoritas dimana anak akan mewarisi kebiasaan orang tua untuk hanya mengenyam pendidikan sampai SMP saja dan paling tinggi sampai SMA sehingga anak tidak memiliki *softskill* dan *hardskill* yang baik untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Grahacendikia (2009), tingkat EQ yang dimiliki anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama oleh keluarga, yaitu peran dan keterlibatan orang tua yang tercermin di dalam pelaksanaan pola asuh. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan yang paling

bertanggung jawab dalam mengembangkan kematangan emosi anak-anaknya.

Kecerdasan emosi adalah bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan, karena dengan kecerdasan emosi, seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Kesimpulannya yaitu pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis memiliki perkembangan emosional sangat baik dengan jumlah 19,4%, kemudian pola asuh orang tua dengan pola asuh otoriter memiliki perkembangan emosional yang cukup baik dengan jumlah 51,6%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berhubungan dengan perkembangan emosional remaja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada ketua STIKES Sari Mulia yang telah memberikan ijin untuk mengangkat masalah yang akan diteliti, kepada kepala Sekolah SMPN 28 Banjarmasin yang telah memberikan ijin

penelitian dan membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. 2011. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Edisi 7. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Badan Pusat Statistik [BPS]. 2015. *Data Kenakalan Remaja*. Berita Resmi Statistik. Jakarta.
- Daron. 2005. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Tumbuh Kembang Anak. *J Keperawatan*. Vol 25. No.4.
- Dinas Kesehatan RI. 2011. *Persalinan Remaja*. Jakarta: Direktorat Anak.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Edward, D. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mirzan Utama.
- Grahacendikia. 2009. *Mengarahkan Emosi Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Margaretha. 2015. Pengaruh Pendidikan Orang Tua dengan Tumbuh Kembang anak. *J. Keperawatan*. Vol 7. No.9.
- Ruth Sefriana Silitonga. 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Emosional Remaja Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 14 Medan [skripsi]. Medan: Fakultas Keperawatan & kebidanan Universitas Sari Mutiara.
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. (Ali Bahasa: Shinto B. Aldelar & Sherly Saragih). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjingsih. 2007. *Buku Ajar Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan.....

Syamsu Yusuf. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Unicef. 2009. Tracking Progress on Child and Maternal Nutrition a Survival and Development Priority. [Internet]. <http://www.unicef.org/publications>. Diakses 31 oktober 2017.

Widayati. 2008. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi pada Anak Pra Sekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. *Jurnal Keperawatan*. Sodikman. Vol.5. No.8

